

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bani Israil atau kaum Yahudi adalah salah satu golongan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan eksistensinya masih bertahan hingga sekarang. Berbeda dengan suku lain di zaman dahulu yang sebagian mengalami kepunahan, Bani Israil tetap aktif beregenerasi sampai di masa sekarang.

Mengutip dari KumparanNews, pada perang dunia ke-2 atau sekitar tahun 1939 sampai dengan 1945, Bani Israil atau kaum Yahudi pada saat itu mengalami tragedi Holocaust, yaitu pembantaian secara besar-besaran yang dilakukan oleh penguasa Eropa pada saat itu, tepatnya di Jerman pada saat masa kepemimpinan Adolf Hitler, sebagai Ketua Partai Nazi.

Tak terhingga sudah berapa jumlah jiwa yang dari golongan mereka akibat kekejaman genosida. Sebelum kejadian ini, setidaknya ada 6,5 juta jiwa orang Yahudi yang berada di Eropa, namun setelah kejadian ini jumlah mereka yang sekian banyaknya diperkirakan hampir musnah,¹ namun ini bukan akhir bagi Bani Israil, mereka mampu bangkit dari keterpurukkan.

Keberadaan Bani Israil yang tersebar di Eropa dan Amerika mampu melahirkan tokoh-tokoh terkemuka dan berpengaruh, seperti Keluarga Rothschild

¹ Kumparannews, Holocaust, “*genosida terbesar sepanjang masa*” dalam <https://m.kumparan.com/kumparannews/holocaust-genosida-terbesar-sepanjang-masa/2> , diakses pada 1 agustus 2022

yang dikenal sebagai pemodal internasional, dia adalah salah satu orang terkaya di dunia berkat usahanya yang terkenal yaitu perbankan, dia adalah salah satu tokoh dibalik berdirinya negara Israel. Setelah berpindahnya kekuasaan tanah Palestina dari Turki Usmani menjadi wilayah jajahan Inggris yang juga didukung oleh Amerika Serikat, keluarga Rothschild kemudian mengirimkan delegasi untuk menjalin sebuah perjanjian pada tanggal 2 november 1917. Sejak saat itu peperangan terus terjadi antara orang-orang Palestina yang mayoritas Islam dan Bani Israil di negara Israel yang mayoritas masyarakatnya adalah beragama Yahudi dan terus berlanjut hingga sekarang.²

Bani Israil adalah nama yang sangat populer untuk Nabi Allah Swt., yaitu Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim a.s., sebagaimana pendapat Thanthawi, Israil adalah bahasa Ibrani yang terdiri dari beberapa kata yaitu *Isra* yang artinya adalah hamba atau orang-orang terbaik pilihan dalam suatu kelompok dan kata *Iil* yang mempunyai makna Tuhan yaitu Allah Swt., dalam bahasa Ibrani. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwasanya makna dari kata Israil adalah hamba allah dalam bahasa Ibrani, kemudian mereka menisbahkan ini kepada nabi yang menjadi nenek moyang dari keturunan mereka, yaitu nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim maka dikenal lah mereka dengan sebutan Bani Israil.³

Bani Israil juga terkenal dengan sebutan bangsa Yahudi, hal ini disebabkan dengan sejarahnya nenek moyang mereka yaitu nabi Ya'qub a.s. yang mempunyai

² Mahjuddin, "Yahudi dalam Al-Quran dan kiprahnya di dunia modern" PARAMEDIA, Vol. 5, No. 2, April 2004, 174.

³ Lia Syahfitri, "Shuwarul Ma'ânî Li Âyat âl-Âzab âl-Munazzal alâ Banî Isrâ'îl fî al-Qur`ân al-Karîm: Dirâsah Tahlîlah Balâghhiyyah" skripsi (Jakarta: fakultas dirasat islamiyyah UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 35.

keturunan dengan jumlah 12 orang anak, yang mana dua belas orang ini akan menjadi cikal-bakalnya 12 suku dalam Bani Israil. Ketika 12 orang ini berangkat dan menetap di Mesir, maka sejak itu mereka dikenal dengan sebutan Bani Israil, yang kemudian nama ini juga selalu dinisbatkan kepada salah satu dari 12 orang anak Nabi Ya'qub a.s., yaitu Yahuda. Maka sejak saat itu Bani Israil juga dikenal dengan sebutan Yahuda atau bangsa Yahudi.⁴

Di masa lalu cukup banyak luka yang dirasakan Bani Israil ketika masih hidup di Mesir, yaitu berupa penjajahan yang dilakukan oleh Fir'aun pada waktu itu, salah satunya seperti dibunuhnya anak laki-laki Bani Israil sebagai kebijakan Fir'aun pada waktu itu, sedangkan anak perempuan mereka dibiarkan saja untuk hidup. Namun kemudian Tuhan menyelamatkan mereka dari cobaan tersebut, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah/2: 49 yaitu:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَ كُفْرٍ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَ كُفْرٍ
وَفِي ذَلِكَ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu.”

Ini adalah sebagai bentuk peringatan dari Allah SWT kepada Bani Israil terhadap nikmat yang telah mereka dapatkan berupa keselamatan dari betapa

⁴ Fuady Anwar, “*Pandangan Islam Terhadap Bani Israil (Kajian atas ayat-ayat Al-Quran)*”, Laporan Penelitian (Padang: Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP Padang, 1995), 3.

sengsaranya kekejaman Fir'aun yang mereka dapati pada waktu itu. Pada saat itu Fir'aun semakin khawatir dengan keadaan negerinya yang terus dipenuhi oleh oleh Bani Israil, hal ini dikhawatirkan akan mengancam keadaan penduduk asli Mesir. Fir'aun pada mulanya hanya menerapkan kewajiban kerja paksa untuk Bani Israil, kemudian seiring dengan pesatnya pertumbuhan anak laki-laki mereka, Fir'aun memerintahkan agar setiap anak laki-laki yang lahir wajib dibunuh, sedangkan anak perempuan mereka dibiarkan untuk tetap hidup. Penindasan yang diberlakukan oleh Fir'aun ini adalah sebagai bentuk peringatan dari Allah Swt. karena mereka sudah melupakan nikmat yang sudah Allah Swt. berikan, dan berbagai macam dosa yang sudah mereka lakukan. Allah Swt. kemudian memberikan mereka keselamatan dan kebebasan dari penindasan, keselamatan ini tentunya juga akan menjadi ujian bagi mereka, apakah mereka mampu bersyukur atas nikmat itu atau tidak.⁵

Selain dapat berbagai macam siksaan, Bani Israil juga banyak diceritakan dengan gambaran yang mendapat laknat dan juga pembangkang, seperti dalam firman Allah pada Q.S. al-Baqarah/2: 55 yaitu:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ۝

Artinya:

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya jil.1* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 105-106.

“(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak akan beriman kepadamu sebelum melihat Allah dengan jelas.” Maka, halilintar menyambarmu dan kamu menyaksikannya.”

Q.S. al-Baqarah/2: 55 ini bertujuan untuk memberi peringatan kepada Bani Israil tentang mereka di masa lampau yang menyekutukan Allah Swt. dengan membuat patung anak lembu, kemudian mereka bertaubat dengan cara agar membunuh diri mereka sendiri. Hal ini sejatinya ditunjukkan agar memberi contoh dan jangan sampai terulang kembali di kemudian hari, tetapi mereka belum sepenuhnya bertaubat.

Bani Israil dengan beraninya berkata kepada Nabi Musa a.s. agar Nabi Musa a.s. mampu memperlihatkan kepada mereka Bagaimana wujud Allah Swt. yang nyata secara terang-terangan. Sebenarnya mereka percaya kepada Allah Swt., namun mereka merasa ragu terhadap Nabi Musa a.s. Mengapa hanya Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. saja yang mampu melihat Allah Swt. Mereka menganggap kita semua ini sama saja, sama-sama Bani Israil, keturunan Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ya'qub a.s., sudah sepantasnya kita diberikan kemampuan dan kedudukan yang sama seperti Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. Bani Israil masih konsisten dengan pendapat mereka yang seperti ini sehingga mereka terus saja mengatakan ini kepada Nabi Musa a.s. setelah wafatnya Nabi Harun a.s. dan tinggal Nabi Musa a.s. seorang diri menghadapi mereka, padahal sudah diperingatkan kepada mereka

bahwasanya orang-orang sebelum mereka telah mendapatkan hukuman karena hal semacam ini. Maka, dengan ini Allah Swt. memberikan hukuman kepada mereka.⁶

Dalam perjalanannya Bani Israil banyak mendapat kutukan dan juga siksaan atas kisah pembangkangan yang mereka lakukan, namun di sisi lain Bani Israil juga banyak mendapat beberapa kelebihan dari Allah Swt., salah satunya seperti disebutkan di dalam Q.S. al-Baqarah/2: 47 yaitu:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءِيْلَ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاِنِّيْ فَضَّلْتُكُمْ عَلَي الْعٰلَمِيْنَ^v

Artinya:

“Wahai Bani Israil, ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan sesungguhnya Aku telah melebihkan kamu daripada semua umat di alam ini (pada masa itu).”

Dalam Q.S. al-Baqarah/2: 47 ini Allah Swt. mengingatkan kepada Bani Israil untuk mengingat nikmat pemberian Allah Swt. Lafadz yang digunakan disini adalah *Ni'mat*. Di beberapa terjemahan tafsir, *Ni'mat* adalah kenikmatan atau kelebihan yang di berikan oleh Allah Swt. kepada kaum tertentu, di dalam Tafsir Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, nikmat yang Allah berikan disini berupa keutamaan nenek moyangnya pada masa tertentu sebagai umat utama yang dilebihkan atas segala umat, hal ini kerena banyaknya rasul-rasul yang diutus dari

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 251-252.

golongan mereka serta turunnya kitab-kitab dan mendapat berbagai macam kekuasaan.⁷

Selain mendapatkan kelebihan di atas umat lain dengan berbagai macam jenis nikmat di dalamnya. Bani Israil juga mendapatkan nikmat-nikmat besar yang mereka dapatkan dari mukjizatnya Nabi Musa a.s., seperti pukulan tongkat Nabi Musa a.s. yang manfaatnya bisa mereka rasakan langsung, yaitu berupa munculnya 12 mata air dari pukulan tongkat Nabi Musa a.s. yang mana setiap satu aliran mata airnya menjadi sumber penghidupan bagi 12 suku yang ada pada internal Bani Israil, sebagaimana firman Allah Swt., dalam Q.S. al-Baqarah/2: 60 yaitu:

﴿وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ ۗ﴾

Artinya:

“(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.”

Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Q.S. al-Baqarah/2: ini bercerita tentang permintaan Nabi Musa a.s. meminta kepada Allah Swt. supaya diberi air minum ketika mereka sedang berada di Padang Tih yang tandus dan panas membara. Maka Allah Swt. mengabulkannya dengan perintah untuk memukulkan

⁷ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *shafwatut tafasir Jilid I* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 81.

tongkatnya ke batu, maka ketika Nabi Musa a.s. memukulkan tongkatnya, terpancarlah 12 mata air dari batu-batu itu. Karena pada saat itu ada 12 rombongan yang sedang bersama Nabi Musa a.s, satu rombongan mendapatkan 1 aliran mata air, maka dengan demikian itu mereka tidak dikhawatirkan untuk bertengkar gara-gara merebutkan minum dari 1 mata air.⁸

Bani Israil dalam perjalanan begitu banyak mendapati berbagai macam cobaan berupa kenikmatan dan siksaan serta ancaman sebagaimana ummat lainnya, hanya saja Bani Israil merupakan salah satu umat yang terbanyak ceritanya di dalam Al-Qur'an. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti melihat bahwa banyaknya ayat tentang cerita Bani Israil berupa kenikmatan, siksaan, dan ancaman terhadap Bani Israil. Bahkan terkadang mereka digambarkan sebagai kaum yang pembangkang dan sering ingkar janji kepada Tuhan, dan tidak menutup kemungkinan sampai hari ini mereka masih mendapat stigma-stigma tersebut di masyarakat berdasarkan gambaran yang telah ada di dalam Al-Qur'an. Namun, juga berangkat dari beberapa penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui sisi kelebihan Allah Swt. yang dilimpahkan kepada Bani Israil.

Dari beberapa pemaparan yang sudah dijelaskan di atas, penulis melakukan penelitian dengan judul, *Kelebihan Bani Israil dalam Al-Qur'an (Telaah terhadap Tafsir M. Quraish Shihab)*. Pada penelitian ini, penulis menggunakan persepektif Quraish Shihab pada karyanya *Tafsir Al-Misbah* sebagai pembahasan utama dalam memandang kelebihan Bani Israil yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

⁸ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqiey, *Tafsir Al-Quranul Majid Juz I* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 116-117.

Kitab-kitab Tafsir yang ada di Indonesia kebanyakan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, hanya beberapa kalangan saja yang mendapatkan akses untuk memahaminya. Di Indonesia sendiri tidak banyak jumlah kalangan yang mampu memahami bahasa Arab dengan baik dan benar. Quraish Shihab merasa terpanggil untuk berkontribusi agar dapat menyampaikan pemahaman Al-Qur'an secara luas. Quraish Shihab menginginkan Al-Qur'an dan pesan-pesannya mampu tersuguhkan kepada masyarakat sebagaimana kebutuhan dan harapan masyarakat. Quraish Shihab mengarang sebuah karya yang berjudul *Tafsir Al-Misbah*, karya ini memuat tujuan Quraish Shihab secara tersirat agar dapat menjadi penerang dan petunjuk kepada jalan kebenaran untuk yang membacanya. Penulisan tafsir menggunakan bahasa Indonesia diharapkan mampu mempermudah umat Islam Indonesia untuk memahaminya.⁹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka pentingnya peneliti mencantumkan rumusan masalah agar dapat memahami pokok-pokok masalah secara sistematis dan tidak keluar dari ruang lingkup pembahasan. Rumusan masalah tersebut adalah:

Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berisikan tentang kelebihan yang diberikan Allah Swt., kepada Bani Israil?

⁹ Yusuf Budiana, Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab" *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2021, 87.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis mempunyai tujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kelebihan Bani Israil dengan sudut pandang penafsiran M. Quraish Shihab di *Tafsir Al-Misbah*.

2. Signifikansi Penelitian

Ada beberapa signifikansi yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini yaitu:

a. Secara akademis

Secara akademis, penelitian ini mampu berkontribusi dalam perkembangan studi Al-Qur'an, serta bisa menjadi referensi, bahan acuan dll bagi peneliti lain yang berminat terhadap penelitian berbasis deskriptif-analisis.

b. Secara praktis

Secara praktis, penelitian ini mampu menambah khazanah keilmuan, wawasan, dan pandangan dari sudut pandang yang positif bagi peneliti sendiri, mahasiswa, dan pembaca lainnya tentang anugerah Allah Swt terhadap Bani Israil walaupun di sisi lain banyak stigma atau justifikasi terhadap Bani Israil.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap penelitian ini, dengan penelitian yang berjudul *Kelebihan Bani Israil dalam Al-Qur'an (Telaah Terhadap Tafsir M. Quraish Shihab)*, maka peneliti perlu menambahkan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Kelebihan

Kata kelebihan disini berasal dari kalimat lebih yang mempunyai arti lewat dari semestinya atau mempunyai sisa jika dalam konteks ukuran, timbangan, dan sebagainya. Kemudian kalimat ini ditambahkan dengan imbuhan ke, maka ia menjadi turunan kata dari lebih. Kelebihan memiliki makna keadaan yang lebih dari yang biasanya atau keunggulan.¹⁰ Kelebihan yang peneliti maksud di sini adalah keistimewaan atau kenikmatan yang diberikan Allah Swt., kepada Bani Israil baik itu berupa kenikmatan atau keistimewaan yang langsung diberikan kepada mereka maupun yang diberikan melalui perantara mukjizatnya Nabi Musa a.s.

2. Bani Israil

Bani Israil yang dimaksud di sini adalah keturunan dari Nabi Ya'qub bin Ishaq a.s.

¹⁰ KBBI, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kelebihan>, diakses pada 15 nov 2022

E. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan pencarian dan pengamatan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan, ada beberapa penelitian yang penulis temukan, yaitu :

1. Skripsi tahun 2019, oleh Heti Handayati Hasibuan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, dengan judul *Sifat Bani Israil menurut M. Quraish Shihab di Dalam Tafsir Al-Misbah*. Penelitian ini ditulis bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam, tentang sifat-sifat Bani Israil yang ada di dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam dengan sudut pandang penafsiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*.¹¹

Dari penelitian di atas dapat diketahui mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu objek yang menjadi kajiannya adalah Bani Israil. Namun, disini penulis melihat juga ada perbedaan yang harus penulis lakukan penelitian lebih lanjut, yaitu berupa tentang penelitian yang mengungkapkan anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada Bani Israil di dalam Al-Qur'an.

2. Tesis tahun 2021, oleh Dina Olivera, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, dengan judul *Penafsiran tentang Ayat-Ayat Bani Israel dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pandangan Mufasir Nusantara)*. Penelitian ini dilatarbelakangi penulisnya yang ingin memberikan pemahaman menurut

¹¹ Heti Handayati Hasibuan, "*Sifat Bani Israil menurut M. Quraish Shihab di Dalam Tafsir Al-Misbah*", skripsi (Riau: fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019) 6.

ayat-ayat Al-Qur'an tentang Bani Israil melalui sudut pandang dua mufassir nusantara. Selain itu penulisnya juga ingin mempelajari lebih lanjut tentang Bani Israil yang saat ini sedang berkonflik di Palestina dikarenakan masih banyaknya masyarakat yang muslim namun mendukung Israel, bahkan ada yang menganggap mereka adalah korban.¹² Dalam objek kajiannya mungkin sama-sama menjadikan Bani Israil sebagai objek kajiannya, namun di sini lebih spesifiknya adalah tentang bagaimana korelasi keadaan Bani Israil saat ini yang sedang berkonflik di Palestina dengan ayat-ayat yang relevan dengan penggambaran Bani Israil di dalam Al-Qur'an.

Bedanya dengan penulis adalah, di sini penulis ingin menitik beratkan permasalahannya terhadap anugerah Allah swt yang telah diberikan kepada Bani Israil.

3. Skripsi tahun 2018, oleh Nurul Hikmah, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *Eksodus Bani Israil dari Mesir ke Palestina (Menggali Ibrah dari Pembangkangan Bani Israil)*. Penelitian ini menjelaskan tentang Bani Israil yang di Mesir kemudian mereka terusir atau eksodus ke Palestina dalam kurun waktu beberapa tahun perjalanan mereka. Selain itu penelitian ini menjelaskan tentang ibrah atau hikmah dari pembangkangan mereka yang ada di dalam Al-Qur'an.¹³ Penelitian ini

¹² Dina Olivera, "Penafsiran Ayat-Ayat tentang Bani Israel dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pandangan Mufasir Nusantara)", tesis (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an, 2021) 9-10

¹³ Nurul Hikmah, "Eksodus Bani Israil dari Mesir ke Palestina (Menggali Ibrah dari Pembangkangan Bani Israil)" skripsi (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018) 1-4

menjelaskan bagaimana perjalanan Bani Israil ketika mereka eksodus dari Mesir ke Palestina yang jadi objeknya adalah Bani Israil, namun fokusnya untuk ayat-ayat yang mempunyai relevansi terhadap perjalanan Bani Israil dari Mesir ke Palestina.

Walaupun penulis sama-sama membahas tentang Bani Israil, namun yang menjadi pembahasan spesifiknya berbeda, penulis lebih condong terhadap ayat-ayat yang bernuansa pemberian anugerah oleh Allah swt terhadap Bani Israil.

4. Skripsi tahun 2020, oleh Ibadurrahman Al Bayhaki, Universita Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan *judul Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Kisah Nabi Musa dengan Bani Israil Pasca Fir'aun)*. Penelitian ini ditujukan bahwasanya teori-teori yang sudah dikemukakan oleh sosiolog telah ada lebih dulu gambarannya di dalam al-Qur'an berupa kisah-kisah yang tertulis di dalamnya. Penelitian ini juga menjelaskan tentang konflik dan resolusinya pada konteks zaman Nabi Musa a.s. dengan Bani Israil pasca kepemimpinan Fir'aun saat sedang tersesat di daerah yang bernama Padang Tih, dalam hal ini al-Qur'an sangat berperan penting dan relevan pada penjelasan resolusi konflik yang ada.¹⁴

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan apa yang penulis kemukakan, yaitu sama-sama membahas Bani Israil pada saat bersama Nabi Musa a.s. Yang membedakan dengan skripsi ini adalah, skripsi ini

¹⁴ Ibadurrahman Al Bayhaki, “*Resolusi Konflik dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Kisah Nabi Musa dengan Bani Israil Pasca Fir'aun)*”, skripsi (Jakarta: fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020) 1-5.

membahas tentang Bani Israil dan Nabi Musa a.s. pasca kepemimpinan Fir'aun, sedangkan penulis mengemukakan tentang kelenihan Bani Israil pada saat bersama Nabi Musa a.s.

5. Skripsi tahun 2011, oleh Riza Saputra, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, dengan judul *Children Of Israel's Covenant in The Qur'an*. Penelitian ini mengungkapkan tentang beberapa perspektif Bani Israil dalam Al-Qur'an terkait perjanjian mereka terkait tanggung jawab yang besar yaitu, tanggung jawab untuk mematuhi dan munjung tinggi hukum, serta patuh terhadap bimbingan Allah SWT.¹⁵

Skripsi ini membahas tentang janji Bani Israil yang ada di dalam Al-Qur'an, sedangkan penulis membahas kelebihan Bani Israil yang ada di dalam Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis disini menggunakan jenis penelitian dengan kepustakaan atau *Library Research*. Jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan upaya mengumpulkan berbagai macam informasi dan data dari berbagai macam literatur yang tersedia, secara garis besarnya yang ada di perpustakaan berupa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian yang hendak dikaji. Kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis,

¹⁵ Riza Saputra, "*Children Of Israel's Covenant in The Qur'an* ", skripsi (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin, 2011) 3.

kemudian diolah dan disimpulkan dengan metode atau teknik tertentu yang dapat menunjang terjawabnya masalah yang sedang dihadapi.¹⁶

2. Metode Penelitian

Metode tentunya adalah salah satu hal terpenting dalam penelitian ini, metode secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *Methodos*, yang artinya adalah jalan atau cara, di dalam bahasa arab hal ini disebut dengan *manhaj* atau *thâriqat* yang di dalam bahasa Indonesia memiliki arti cara kerja yang sistematis dan sebelumnya telah dipikirkan dengan baik untuk mencapai suatu maksud (sesuai bidang ilmu pengetahuannya) agar dapat memudahkan suatu kegiatan dalam pelaksanaannya. Metode yang dimaksud disini adalah suatu cara yang dapat mengatur dan terencananya pencapaian pemahaman yang benar terhadap apa yang Allah Swt., maksud dalam Firman-Nya yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw.¹⁷

Untuk metode yang akan digunakan pada pembahasan dalam skripsi ini akan menggunakan metode tematik (*maudhû'i*). metode tematik adalah metode yang pembahasannya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul pembahasan yang sudah ditetapkan. Ayat-ayat yang memiliki keterkaitan akan dihimpun kemudian dikaji dengan tuntas dan secara mendalam dari berbagai sisi seperti *asbâbun nuzûl*, *munâsabah ayat*, kosakata, dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁶ Milyasari, Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *natural science: Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. 44

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metedologi Penafsiran Al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 1-3.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metedologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 151.

Untuk melengkapi proses dalam metode tematik, maka penulis melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

- a. Menuliskan ayat yang berkaitan dengan pembahasan
 - b. Menjelaskan makna ayatnya
 - c. Menjelaskan *asbâbun* nuzûlnya
 - d. Menjelaskan *munâsabah* ayatnya
 - e. Menganalisis dan mencantumkan pemahaman ayat-ayat dengan cara membaca *Tafsir Al-Misbah* serta mengutip tafsir lainnya yang mampu menunjang pendapatnya untuk mencapai pemahaman.
3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek di mana data tersebut diperoleh.¹⁹ Berdasarkan pada pembagiannya, sumber data terbagi kepada dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yang dimaksud disini adalah data utama yaitu, tafsir tentang ayat-ayat kelebihan Bani Israil pada saat bersama Nabi Musa a.s., yang ada di dalam karya Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud di sini adalah, data yang mampu membantu penjelasan serta dapat menunjang data primer yaitu, riwayat hidup M. Quraish

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2006), 129.

Shihab, informasi tentang karya M. Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*, buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, dan berbagai macam literatur lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penghimpunan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, yakni data dihimpun dari dokumen-dokumen, baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel, ataupun karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan pembahasan tentang Bani Israil saat bersama Nabi Musa a.s.. Data yang dihimpun ini lalu dianalisis untuk keperluan pembahasan, sehingga menjadi sebuah kerangka acuan dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang pada tahapannya melalui proses reduksi data, yaitu merangkum dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting saja, serta mencari pola dan tema yang berkaitan dengannya. Kemudian penyajian data memungkinkan untuk menarik kesimpulan, dilanjutkan dengan kesimpulan dan verifikasi, maka dari itu penulis dapat menyimpulkan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.²⁰

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian adalah salah satu rangkaian yang saling melengkapi satu sama lain yang ada di dalam penelitian sebagai bentuk runtutan tiap bab.

²⁰ Sandu Siyoto, M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 122-124.

Adapun sistematika penelitian yang termuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, penulis memulai dengan memuat pendahuluan yang di dalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab kedua, penulis memuat di dalamnya kajian umum tentang Bani Israil yaitu, pengertian Bani Israil, term Bani Israil dalam Al-Qur'an, sejarah Bani Israil, nabi-nabi yang diutus dari kalangan Bani Israil, pemetaan tentang isu-isu yang menyangkut Bani Israil dalam Al-Qur'an, dan pandangan Al-Qur'an tentang kelebihan Bani Israil.

Bab ketiga, berisikan tentang biografi M. Quraish Shihab, karya-karya M. Quraish Shihab, karir M. Quraish Shihab, serta metode dan corak penafsiran M. Quraish Shihab.

Bab keempat, Kelebihan Bani Israil dalam Al-Qur'an perspektif penafsiran M. Quraish Shihab. Yang berisikan tentang, klasifikasi ayat tentang kelebihan Bani Israil, penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang kelebihan Bani Israil, dan analisis kelebihan Bani Israil berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab.

Bab kelima, berisikan penutup yang di dalamnya termuat kesimpulan dan saran, serta lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

